

Pemanfaatan Sumber Belajar Kontekstual Berbasis Situs Sejarah Untuk Penguatan Nilai Nasionalisme di SMP Bina Negara 2 Baleendah

Mohamad Zharfan Agustian¹ Aim Abdulkarim² Dede Iswandi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Email: zharfanag@upi.edu¹

Abstract

This study aims to describe the utilization of the historical site Gedung Indonesia Menggugat as a learning resource in Civics Education (PPKn) to foster students' character of nationalism. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation involving Civics teachers, the school principal, site managers, and students of SMP Bina Negara 2 Baleendah as informants. The findings show that the historical site is utilized through educational visits, the interpretation of national values, and the integration of historical content into Civics lessons. Students gain direct learning experiences that strengthen their understanding of nationalism values, such as patriotism, respect for national heroes, and pride in being Indonesian citizens. The conclusion of this study is that historical site-based learning is an effective strategy to develop students' nationalism in a contextual way, especially when supported by reflective and participatory teaching approaches.

Keywords: Historical Site, Civics Education, Nationalism, Learning Resource, Gedung Indonesia Menggugat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru PPKn, kepala sekolah, pengelola situs, dan siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat dilakukan melalui kunjungan edukatif, pemaknaan nilai-nilai perjuangan, dan integrasi materi sejarah ke dalam pembelajaran PPKn. Siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang mampu memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah mampu menjadi strategi efektif dalam membangun karakter nasionalisme siswa secara kontekstual, terutama ketika didukung dengan pendekatan yang reflektif dan partisipatif oleh guru.

Kata Kunci: Situs Sejarah, Ppkn, Nasionalisme, Sumber Belajar, Gedung Indonesia Menggugat

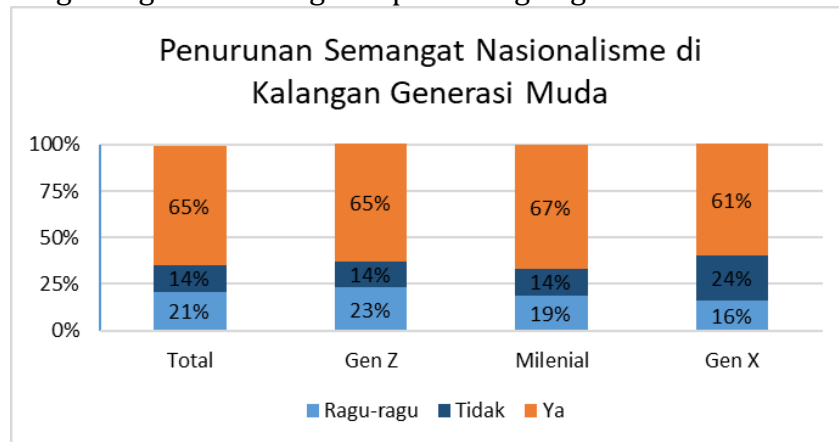


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, nasionalisme tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa pengaruh budaya luar semakin kuat, terutama di kalangan siswa, sehingga mengaburkan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya dijaga. Perubahan gaya hidup, pola pikir, serta rendahnya minat terhadap sejarah dan budaya lokal menjadi indikator bahwa karakter nasionalisme generasi muda menghadapi tantangan serius di era global ini. Globalisasi secara perlahan menggerus semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Helmi dan Syafira (2023) menegaskan bahwa generasi milenial dan Gen Z semakin menunjukkan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam kondisi tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam

membangun kembali karakter nasionalisme. Menurut Putri dkk. (2024), pendekatan pembelajaran yang integratif dan relevan dengan kehidupan siswa dapat menjadi strategi untuk memperkuat ideologi bangsa dan menghadapi tantangan global secara efektif.



Tabel 1. Penurunan Semangat Nasionalisme Generasi Muda

Nasionalisme, menurut Budiyo (2007), merupakan bentuk kesadaran dan pengabdian individu terhadap identitas bangsanya. Nilai ini tidak hanya mencakup kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga peran aktif dalam menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan melestarikan budaya nasional. Di SMP Bina Negara 2 Baleendah, hasil pra-penelitian menunjukkan rendahnya semangat nasionalisme siswa, yang terlihat dari minimnya antusiasme terhadap kegiatan kebangsaan serta ketidaktertarikan pada sejarah dan budaya Indonesia. Survei Populix (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sekitar 65% generasi muda mengalami penurunan semangat nasionalisme. Fenomena ini mencakup rendahnya kepedulian terhadap budaya lokal, meningkatnya sikap individualis, dan ketidaktertarikan terhadap sejarah bangsa. Padahal, sejarah merupakan fondasi utama dalam menanamkan rasa bangga dan identitas nasional. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai ini bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, sebagaimana diingatkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007). Pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, kurangnya inovasi dalam pembelajaran PPKn sering menjadi hambatan utama. Teta (2021) menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu teoritis tanpa kontekstualisasi mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam memahami nasionalisme secara bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Gedung Indonesia Menggugat di Bandung, sebagai salah satu situs sejarah penting, menyimpan nilai-nilai perjuangan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn. Melalui kunjungan edukatif, siswa tidak hanya memahami sejarah secara faktual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang emosional dan reflektif. Wong dkk. (2022) serta Akbar (2024) menyatakan bahwa pendekatan experiential learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami nilai kebangsaan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar PPKn dalam upaya menumbuhkan karakter nasionalisme siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah. Dengan memadukan pendekatan historis, kontekstual, dan partisipatif, diharapkan siswa dapat membangun kesadaran nasional yang lebih kuat. Pembelajaran berbasis situs sejarah menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai perjuangan masa lalu dengan tantangan kebangsaan masa kini.

Kajian Teoritis

Dalam proses pembelajaran, keberadaan sumber belajar memegang peranan penting sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sudjana (2005) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar tertulis, tetapi juga dapat berupa lingkungan sosial, budaya, maupun fisik, termasuk situs sejarah. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pemanfaatan sumber belajar yang kontekstual seperti situs sejarah menjadi relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik. Gedung Indonesia Menggugat, sebagai salah satu situs sejarah penting di Indonesia, menyimpan nilai-nilai perjuangan bangsa yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa melalui pemaknaan langsung terhadap sejarah. Lebih lanjut, pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi pedagogis yang mendukung pemanfaatan sumber belajar nyata. Wong dkk. (2022) menyatakan bahwa *experiential learning* menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PPKn, pengalaman langsung seperti kunjungan ke situs sejarah dapat menciptakan keterhubungan emosional antara siswa dengan nilai-nilai perjuangan bangsa. Melalui interaksi langsung dengan objek sejarah, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengalami dan merefleksikan makna historis yang relevan dengan nilai kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, serta komitmen terhadap persatuan bangsa.

Selain pembelajaran berbasis pengalaman, strategi kontekstual juga sangat penting dalam mendukung efektivitas proses belajar. Budimansyah (2010) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun lingkungan sekitarnya. Ketika siswa belajar tentang nasionalisme dalam kaitannya dengan perjuangan bangsa di sebuah tempat bersejarah seperti Gedung Indonesia Menggugat, maka pembelajaran tersebut menjadi lebih relevan dan bermakna. Keterkaitan langsung antara materi ajar dengan realitas sejarah yang mereka lihat dan rasakan akan membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam dan aplikatif. Ketiga pendekatan ini, pemanfaatan sumber belajar menurut Sudjana, *experiential learning* menurut Wong, serta pembelajaran kontekstual menurut Budimansyah, saling melengkapi dalam membangun model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Dengan menghadirkan pengalaman belajar langsung melalui situs sejarah, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran PPKn yang tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sebagai warga negara yang cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami serta memahami makna yang dibangun oleh para partisipan terhadap peristiwa yang diteliti. Subjek penelitian terdiri atas guru PPKn, kepala sekolah, pengelola situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat, serta beberapa siswa

SMP Bina Negara 2 Baleendah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan edukatif ke situs sejarah tersebut. Masing-masing informan dipilih berdasarkan peran, pengalaman, serta pengetahuan yang relevan dengan konteks penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman para informan terkait pelaksanaan dan dampak pembelajaran berbasis situs sejarah. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta respons siswa selama kegiatan kunjungan ke Gedung Indonesia Menggugat. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip, foto, dan catatan kegiatan yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan pengelola situs. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring dan difokuskan pada informasi yang mendukung rumusan masalah. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar-temuan. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dengan mengacu pada teori sumber belajar, *experiential learning*, dan pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat oleh SMP Bina Negara 2 Baleendah sebagai sumber belajar PPKn terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter nasionalisme siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, pengelola situs, dan siswa, diketahui bahwa kegiatan kunjungan edukatif ini bukan hanya menjadi bagian dari strategi pengajaran sejarah, tetapi juga merupakan media internalisasi nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Para informan menilai bahwa pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan pengalaman historis lebih efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari program pembelajaran PPKn berbasis kontekstual. Proses pelaksanaannya dirancang secara sistematis, dimulai dari persiapan materi pengantar, koordinasi dengan pihak pengelola situs, pelaksanaan kunjungan ke lokasi, hingga kegiatan lanjutan berupa diskusi kelas, refleksi tertulis, dan presentasi kelompok. Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pengalaman di lapangan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu dampak positif yang diamati adalah meningkatnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan opini, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka alami selama kunjungan ke Gedung Indonesia Menggugat. Mereka tidak lagi memandang sejarah sebagai kumpulan data atau hafalan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan bangsa yang memiliki makna emosional dan moral. Kepala sekolah menyatakan bahwa melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka lebih menghargai jasa pahlawan, menunjukkan rasa

hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan upacara dan lomba-lomba bertema kebangsaan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai nasionalisme telah mulai terinternalisasi dalam sikap dan tindakan mereka.

Dari sudut pandang pengelola situs, kunjungan siswa dari SMP Bina Negara 2 Baleendah merupakan bentuk konkret partisipasi pendidikan dalam pelestarian sejarah. Mereka menilai bahwa interaksi langsung dengan lingkungan bersejarah memungkinkan siswa membangun hubungan emosional dengan perjuangan masa lalu. Siswa tampak antusias mendengarkan penjelasan mengenai perjuangan Ir. Soekarno dan konteks politik masa penjajahan, serta mengajukan pertanyaan kritis terkait nilai-nilai perjuangan tersebut. Guru PPKn juga menyampaikan bahwa setelah kunjungan, siswa diberikan tugas untuk menuliskan refleksi pribadi mengenai pengalaman yang diperoleh. Tugas ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan menilai makna nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta memahami peran generasi muda dalam membangun bangsa. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran PPKn. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas serta kemampuan mengaitkan pengalaman lapangan dengan isu-isu kebangsaan kontemporer seperti toleransi antarumat beragama, pentingnya demokrasi, dan semangat gotong royong. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendorong keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn melalui pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat telah berhasil menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif. Kegiatan ini mampu menjembatani siswa dengan nilai-nilai perjuangan bangsa, membentuk sikap kebangsaan, serta membangun identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang sadar akan sejarah dan peran masa depan mereka.

Pembahasan

Pemanfaatan Sumber Belajar Kontekstual Berbasis Situs Sejarah untuk Penguatan Nilai Nasionalisme Di SMP Bina Negara 2 Baleendah

Pemanfaatan Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar PPKn merupakan bentuk nyata dari penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Menurut Budimansyah (2008), pembelajaran kontekstual mengharuskan materi pelajaran dikaitkan dengan dunia nyata siswa, agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, pengalaman kunjungan ke situs sejarah membuat materi PPKn lebih hidup, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengalami dan menyaksikan langsung bukti sejarah perjuangan bangsa. Kegiatan ini juga merefleksikan prinsip experiential learning sebagaimana dijelaskan oleh Wong (2022), yaitu bahwa pembelajaran yang efektif berangkat dari pengalaman konkret. Pengalaman tersebut kemudian diolah melalui refleksi, dikonseptualisasi, dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Kunjungan ke Gedung Indonesia Menggugat memberi siswa kesempatan untuk mengalami langsung konteks sejarah, yang kemudian direfleksikan melalui diskusi dan dituliskan dalam bentuk tugas akhir. Proses ini membentuk siklus pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh. Interaksi langsung dengan artefak sejarah, narasi perjuangan Ir. Soekarno, serta suasana bangunan yang penuh nilai historis memungkinkan siswa mengalami keterhubungan emosional dan kognitif dengan peristiwa masa lalu. Ini mendukung teori bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman dan mendorong pembentukan sikap, bukan hanya penguasaan informasi semata. Siswa yang mengalami secara langsung akan lebih mudah membentuk nilai dan menginternalisasikannya.

Dari perspektif sumber belajar, teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2007) sangat relevan. Menurutnya, sumber belajar bukan hanya terbatas pada buku atau guru, tetapi juga mencakup lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam hal ini, situs sejarah berfungsi sebagai sumber belajar langsung yang mengandung nilai-nilai edukatif tinggi. Interaksi siswa dengan lingkungan historis ini memungkinkan terciptanya pembelajaran bermakna yang lebih mudah diingat dan dipahami. Guru PPKn berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis situs sejarah. Melalui penyusunan materi pengantar, pemberian tugas reflektif, dan fasilitasi diskusi, guru menjadi penghubung antara pengalaman konkret siswa dan materi kurikulum. Ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami. Pelaksanaan kegiatan ini juga mencerminkan keberhasilan penerapan pembelajaran yang mencakup tiga domain penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, siswa memperoleh pemahaman sejarah perjuangan bangsa. Secara afektif, mereka mengembangkan rasa bangga dan empati terhadap tokoh-tokoh nasional. Sedangkan dari sisi psikomotorik, mereka berlatih menyampaikan pendapat, menulis refleksi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah bertema kebangsaan. Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dari transformasi sikap siswa pasca kegiatan. Mereka menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya toleransi, persatuan, dan keberagaman. Nilai-nilai nasionalisme tidak lagi bersifat teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dan cara berpikir mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pengalaman nyata lebih kuat dalam membentuk kepribadian siswa.

Lebih lanjut, kegiatan ini menjadi contoh bagaimana integrasi antara pendidikan formal dan situs budaya dapat mendukung tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pada pembentukan warga negara yang sadar, aktif, dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman langsung di situs sejarah, siswa dibimbing untuk memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dengan segala kompleksitas sosial, budaya, dan sejarah yang menyertainya. Aspek lain yang penting dari kegiatan ini adalah penguatan identitas nasional. Identitas tersebut dibangun melalui interaksi langsung siswa dengan simbol-simbol perjuangan bangsa. Ketika siswa mendalami makna perjuangan Ir. Soekarno di Gedung Indonesia Menggugat, mereka tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga menginternalisasi semangat perjuangan dalam konteks kekinian. Dengan demikian, pembelajaran PPKn berbasis kunjungan ke situs sejarah tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional dan reflektif yang mendalam. Pengalaman seperti ini sangat penting dalam membentuk karakter dan memperkuat nasionalisme siswa, terutama di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas kebangsaan yang mulai dirasakan generasi muda saat ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang menggabungkan pengalaman lapangan, refleksi kritis, dan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter nasionalisme siswa secara menyeluruh. Gedung Indonesia Menggugat telah membuktikan dirinya bukan hanya sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dan bermakna bagi generasi muda.

Interpretasi Hasil Berdasarkan Teori

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber pembelajaran PPKn memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter nasionalisme siswa. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui pendekatan tiga teori utama yang telah dijadikan landasan dalam penelitian. Pertama, dari perspektif teori sumber belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2007), Gedung Indonesia Menggugat berfungsi sebagai *sumber belajar nyata* yang mampu memperkaya pengalaman

belajar siswa secara langsung. Sudjana menjelaskan bahwa sumber belajar yang otentik, seperti lingkungan fisik, artefak sejarah, dan simbol budaya, mampu memperkuat pemahaman peserta didik karena melibatkan interaksi langsung dengan objek pembelajaran. Dalam konteks ini, keberadaan situs sejarah tersebut memberikan dimensi baru dalam pembelajaran PPKn yang sebelumnya hanya berpusat di kelas dan bersifat teoritis. Kedua, hasil penelitian ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang dikembangkan oleh Wong (2022). Teori ini menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Empat tahapan dalam siklus *experiential learning* yakni *pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi* terlihat diterapkan secara utuh dalam kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan ini. Siswa mengalami langsung suasana dan narasi sejarah di Gedung Indonesia Menggugat, merefleksikannya melalui diskusi dan tugas tertulis, mengaitkannya dengan konsep nasionalisme dalam pembelajaran PPKn, dan akhirnya mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman langsung memperkuat pemahaman siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Ketiga, pembelajaran yang dilakukan sekolah mencerminkan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (2008), yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas sosial yang dapat diamati dan dirasakan siswa. Dalam hal ini, situs sejarah digunakan sebagai media untuk menghadirkan realitas masa lalu yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan masa kini. Dengan menghadirkan pengalaman yang konkret dan bermakna, pembelajaran PPKn menjadi lebih membumi, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan siswa. Interpretasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan *kecerdasan sosial dan kebangsaan*, yang selama ini sulit dicapai melalui metode ceramah atau hafalan semata. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih menghargai simbol-simbol negara, serta menunjukkan semangat kebersamaan dan toleransi dalam interaksi sosial di sekolah. Pembentukan karakter seperti ini merupakan tujuan esensial dari pendidikan PPKn yang berorientasi pada penguatan jati diri bangsa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran, tetapi juga memperkuat validitas tiga teori utama dalam konteks pendidikan karakter. Ketika ketiga pendekatan ini yakni *sumber belajar otentik, pengalaman langsung, dan pembelajaran kontekstual* digabungkan secara harmonis dalam satu kegiatan pembelajaran, maka hasilnya tidak hanya membentuk pemahaman yang komprehensif, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan terhadap penguatan dan penerapan teori-teori pendidikan yang relevan, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman langsung dan sumber belajar otentik. Pertama, penelitian ini memperkuat teori sumber belajar sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2007), yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru dan buku teks, tetapi juga pada berbagai lingkungan dan kondisi nyata yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat terbukti menjadi sumber belajar yang efektif dan kontekstual karena memberikan akses langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan artefak sejarah, simbol perjuangan, dan narasi kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa konsep sumber belajar dapat diperluas secara dinamis ke

dalam ruang-ruang sosial dan historis yang memiliki nilai edukatif tinggi. Kedua, hasil penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Wong (2022). Teori ini menegaskan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung siswa di situs sejarah—yang kemudian diproses melalui tahapan refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi—benar-benar berdampak pada pembentukan karakter nasionalisme mereka. Temuan ini memperluas validitas teori *experiential learning*, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, yang selama ini cenderung dipahami dalam konteks kognitif dan normatif.

Ketiga, hasil penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (2008). Pembelajaran yang berbasis pada konteks sosial dan budaya nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa. Temuan ini menegaskan bahwa teori pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan secara optimal melalui pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran. Artinya, pembelajaran tidak lagi hanya terpusat di ruang kelas, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium kehidupan. Implikasi teoritis lainnya adalah bahwa integrasi ketiga teori tersebut (sumber belajar, *experiential learning*, dan pembelajaran kontekstual) dalam satu pendekatan pembelajaran menghasilkan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi: sumber belajar menyediakan objek nyata, *experiential learning* memberikan tahapan proses yang reflektif, dan pembelajaran kontekstual menjembatani hubungan antara pengetahuan dengan realitas siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan teoritis bagi perancang kurikulum dan pengembang model pembelajaran untuk mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial-historis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji validitas teori yang ada, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk memperkuat, memperluas, dan mengaktualisasikan teori-teori tersebut dalam praktik pendidikan, khususnya pendidikan PPKn. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar memberikan arah baru bagi penerapan pendidikan karakter yang lebih hidup, menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, serta mampu menjawab tantangan krisis identitas nasional yang dihadapi generasi muda saat ini.

Implikasi Terapan

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi terapan yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Pertama, bagi guru PPKn, temuan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Melalui pemanfaatan situs sejarah seperti Gedung Indonesia Menggugat, guru dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati secara emosional. Guru juga dapat mengintegrasikan kunjungan lapangan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual dan karakter. Kedua, bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini mendorong pentingnya menjalin kemitraan dengan instansi luar, seperti pengelola situs sejarah, museum, atau lembaga kebudayaan lokal. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah memperluas ruang belajar siswa ke luar kelas dan memaksimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai media pendidikan karakter. Selain itu, sekolah dapat

memasukkan kegiatan kunjungan edukatif ke dalam program kerja tahunan dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Ketiga, implikasi terapan juga berlaku bagi pengelola situs sejarah, terutama Gedung Indonesia Menggugat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs ini tidak hanya berperan sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai *learning site* atau laboratorium pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengelola situs perlu mengembangkan program edukatif yang lebih terstruktur untuk pelajar, seperti penyediaan modul pembelajaran, sesi naratif yang sesuai usia siswa, serta panduan refleksi nilai kebangsaan. Hal ini akan memperkuat peran situs sejarah dalam mendukung kurikulum pendidikan nasional.

Keempat, bagi pemerintah daerah atau dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis potensi lokal. Pembelajaran PPKn yang memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau program penguatan pendidikan karakter. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, sekolah-sekolah dapat lebih mudah mengakses dan memanfaatkan situs sejarah di wilayahnya secara sistematis dan berkelanjutan. Kelima, hasil penelitian ini juga memberikan dorongan bagi pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan membentuk karakter. Model pembelajaran berbasis pengalaman lapangan seperti ini dapat menjadi alternatif terhadap pembelajaran klasikal yang cenderung pasif. Pendekatan ini dapat ditiru oleh sekolah lain di berbagai wilayah Indonesia, dengan menyesuaikan pada potensi situs sejarah atau budaya yang tersedia secara lokal. Keenam, secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas lapangan dan refleksi kritis pasca-kunjungan mampu memperkuat dimensi afektif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya menekankan aspek kunjungan semata, tetapi juga merancang aktivitas lanjutan yang menstimulasi kesadaran siswa akan nilai-nilai kebangsaan yang telah mereka alami secara langsung. Tugas-tugas seperti menulis refleksi, menyusun laporan, atau membuat proyek kreatif dapat menjadi sarana internalisasi nilai secara lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah strategis bagi penerapan pembelajaran PPKn yang berbasis pengalaman konkret dan sumber belajar kontekstual. Implikasi terapan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dilakukan secara verbal dan normatif, tetapi dapat dibangun melalui pengalaman nyata yang menyentuh nalar, emosi, dan tindakan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber pembelajaran PPKn di SMP Bina Negara 2 Baleendah telah memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Pemanfaatan ini dilakukan melalui kegiatan kunjungan edukatif yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran. Guru memfasilitasi pengalaman belajar yang nyata melalui interaksi langsung siswa dengan situs sejarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi sejarah perjuangan bangsa secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme secara afektif. Nilai-nilai seperti rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan, tumbuh melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan *experiential learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pemanfaatan Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar juga membuktikan bahwa lingkungan sekitar, khususnya situs sejarah, dapat menjadi media

pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter kebangsaan. Dengan pengelolaan yang tepat oleh guru dan dukungan sekolah, sumber belajar non-formal seperti ini mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab kewarganegaraan siswa secara lebih kuat daripada metode konvensional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran semacam ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2008). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional. Bandung: Widya Aksara Press.
- Krissandi, R., & Rusmawan, I. (2013). Analisis faktor penyebab kendala dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 120–129.
- Kuswanto, A., & Radiansah, A. (2018). Peran guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 45–53.
- Populix. (2023). Laporan survei nasionalisme generasi Z Indonesia. <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>
- Sudjana, N. (2005). Strategi pembelajaran: Dasar-dasar untuk guru dan mahasiswa dalam mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wong, M. L., Prawat, J., & Faridah, N. (2022). *Experiential learning: Connecting students to real-world experiences*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Yamin, M., & Maisah. (2011). *Standar proses pendidikan: Implementasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.